

TINDAKAN KOMUNIKATIF MASYARAKAT “KAMPUNG PREMAN” DALAM PROSES PEMBERDAYAAN

Yuli Setyowati

Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
Jalan Timoho Nomor 317 Baciro Gondokusuman Kota Yogyakarta 55225, Telp 0274-561971.

E-mail: gracedista@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the process of community empowerment at “Badran thugs village” in Yogyakarta through PT. Sarihusada CSR program and to analyze communicative action of “Badran thugs village” in the empowerment process. This study is qualitative in nature using case study design. Data were collected by in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using interactive model. This research concludes that (1) the people in Badran have lived with the stigma of “thugs village” characterized by poor condition of social and economic. Socially, people in Badran are less educated. Economically, people were unable to pay credit to moneylenders. The process of empowerment in Badran was initiated by community leaders by taking various efforts, such as forming group activities in order to release people from the bondage of moneylenders, establishing Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Center) and early childhood program, and also to improve family health and environment. PT. Sarihusada CSR program becomes accelerator of the community empowerment process. (2) Communicative action in the community empowerment process is characterized by interaction based on the awareness and willingness to communicate empathically and ethically.

Keywords: *communicative action, empowerment, CSR*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat “kampung preman” Badran Yogyakarta melalui program CSR PT. Sarihusada; (2) menganalisis secara mendalam tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dalam proses pemberdayaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) masyarakat Badran telah lama hidup dengan stigma “kampung preman” yang ditandai dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang memprihatinkan. Secara sosial, masyarakat Badran hidup dalam ketidakberdayaan dalam hal pendidikan. Secara ekonomi masyarakat sangat terpuruk akibat terjerat utang kepada rentenir. Proses pemberdayaan di Badran awalnya dipelopori oleh para tokoh masyarakat dengan melakukan berbagai upaya, yaitu membentuk berbagai kelompok kegiatan yang bertujuan melepaskan masyarakat dari jeratan rentenir, mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan PAUD, serta upaya peningkatan kesehatan keluarga dan lingkungan; Program CSR PT. Sarihusada menjadi akselerator proses pemberdayaan masyarakat (2) tindakan komunikatif masyarakat dalam proses pemberdayaan tersebut, ditandai dengan interaksi yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi cara empatik dan beretika.

Kata kunci: *tindakan komunikatif, pemberdayaan, CSR*

Pendahuluan

Setiap masyarakat pasti mengharapkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang sejahtera sejatinya merupakan tujuan dari berdirinya Negara Republik Indonesia. Terkait dengan tujuan pembangunan di Indonesia, para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia telah merumuskannya di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yang berbunyi:

“.....melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.....”

Namun demikian, problem masyarakat modern saat ini semakin kompleks. Usman (2012) mencatat terdapat beberapa problem masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian dalam kerangka pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) problem manusia dan kerja, (2) problem etos kerja, (3) problem membangun komunitas profesional, (4) problem kemitrasejajaran wanita-pria, (5) persoalan kemiskinan, (6) problem kekerasan dan kesenjangan di perkotaan, (7) problem kenakalan anak dan remaja, serta (8) problem pergeseran peran keluarga.

Beberapa problem tersebut juga dialami oleh masyarakat kampung Badran Yogyakarta. Bagi masyarakat Yogyakarta, kampung Badran dahulu dikenal sebagai “kampung preman”. Stigma ini melekat erat, karena memang kondisi sosial masyarakatnya pada waktu itu sedemikian negatif dan hingga sekarang stigma itu

seolah sulit untuk dilepaskan dari kampung Badran. Masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, antara lain kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini berlangsung cukup lama dan membuat keadaan masyarakat semakin terpuruk.

Dengan kondisi yang demikian, Badran menjadi kampung yang sangat fenomenal. Dalam kurun waktu 10 hingga 15 tahun terakhir, kampung Badran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kampung yang dulu kumuh sekarang menjadi bersih, kehidupan sosial masyarakat semakin membaik, kondisi ekonomi masyarakat semakin meningkat, serta kemandirian dan kesadaran masyarakat meningkat sangat baik. Proses ini melibatkan masyarakat, para tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.

Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, implementasi CSR semakin menguat di Indonesia. Dalam Bab V pasal 74 dijelaskan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan atas eksistensinya dalam kegiatan bisnis. Oleh sebab itu, sebagai wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan, pada tahun 2009 PT Sarihusada mulai masuk ke kampung Badran melakukan pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk pendampingan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi munculnya ide/gagasan untuk melakukan kajian tentang tindakan komunikatif masyarakat dalam proses pemberdayaan

masyarakat menuju pada suatu perubahan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Dengan demikian, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dalam proses pemberdayaan?”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat “kampung preman” Badran Yogyakarta melalui program CSR PT. Sarihusada; (2) menganalisis secara mendalam tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dalam proses pemberdayaan tersebut.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dan CSR terdahulu yang berkaitan, dengan penelitian ini yaitu pertama. penelitian Dewangga Nikmatullah (2012) tentang Pemberdayaan masyarakat Miskin Melalui Program *Corporate Social Responsibility* oleh PTPN-7. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program CSR telah berhasil meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi kerakyatan berbasis lingkungan dan tumbuhnya sikap perilaku masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Kedua, penelitian oleh Dimple Tresa Abraham (2013) yaitu kajian tentang “*CSR and Empowerment of Women: The way Forward*”. Penelitian dilakukan di India, menyatakan bahwa aktivitas CSR membawa dampak positif secara sosial dan ekonomi bagi pemberdayaan perempuan di India. Dampaknya dapat dilihat dengan adanya perusahaan rumahan. Ini semua terbingkai dalam kreativitas untuk

menciptakan lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan.

Ketiga, Adhi Iman Sulaiman (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Model komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat” di Kecamatan Binangun Cilacap mendapatkan hasil bahwa komunikasi formal tidak bisa dipisahkan dari komunikasi informal dalam proses pemberdayaan. Kegagalan proses komunikasi informal mengakibatkan resistensi, kurang mendapatkan dukungan, timbul kecurigaan, bahkan bisa terjadi penolakan dari masyarakat.

Keempat, penelitian Andi Mapisangka (2009) tentang “Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup masyarakat”. Penelitian ini mengkaji dampak implementasi program CSR PT. BIC Batam terhadap kesejahteraan hidup masyarakat melalui penerapan program-program CSR PT. BIC tersebar pada berbagai aktivitas utama, seperti: pendidikan, kesehatan, kemiskinan, sosial, agama, infrastruktur dan lingkungan hidup. CSR Goal, Corporate Social Issue dan Corporate Relation Program secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Kelima, Ety Soesilowati, Dyah Rini Indriyanti, dan Widiyanto. (2011) dengan judul “Model *Corporate Social Responsibility* dalam Program Pemberdayaan Petani Hortikultura”. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa sangat perlu dilakukan pengintegrasian CSR yang melibatkan berbagai komponen, yaitu

pemerintah desa, daerah dan provinsi, serta BUMN, swasta dan masyarakat.

Komunikasi. Pada dasarnya seluruh hidup manusia tidak terlepas dari komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah cara manusia meng(ada) dalam dunianya. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan akan mengalami perkembangan yang berarti sejalan dengan perkembangan masyarakat. Ruben dan Stewart (2013) semakin menegaskan bahwa dalam setiap situasi kehidupan manusia, proses komunikasi adalah hal yang benar-benar mendasar. Tidak ada kegiatan yang lebih mendasar untuk kehidupan manusia secara pribadi, sosial, atau profesional kecuali komunikasi. cara kita bertindak dan berhubungan dengan orang lain, pada gilirannya dapat membuat perbedaan besar tentang cara orang lain merespon dirinya. Cepat atau lambat konsekuensi dari aksi dan reaksi yang dilakukan oleh seseorang akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap jenis-jenis hubungan yang terbentuk, dengan siapa seseorang sebagai anggota masyarakat, dan caranya memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat dimana dirinya hidup.

Demikian mendasarnya komunikasi bagi kehidupan manusia, Miller (2002) menyatakan bahwa komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima

dengan tujuan yakni memengaruhi perilaku tertentu. Sedangkan Zaretsky (Liliweri, 2011) memaparkan definisi komunikasi sebagai interaksi untuk menopang koneksi antarmanusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama.

Dalam upaya menjelaskan konseptualisasi komunikasi dalam perspektif konvergensi, Miller (2002) mengemukakan bahwa komunikasi dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: (1) *communication is a process*, (2) *communication is transactional*, dan (3) *communication is symbolic*. Pertama, dalam *communication is a process*, David Berlo menyatakan: *"If we accept the concept of process, we view events and relationships as dynamic, on-going, ever-changing, continuous. When we label something as a process we also mean that it does not have a beginning, an end, a fixed sequence of events. It is not static, at rest. It is moving. The ingredients within a process interact; each affects all others"* Komunikasi adalah suatu proses dimana setiap peristiwa dan relasi-relasi yang terjadi bersifat dinamis, *on-going*, selalu berubah dan berkesinambungan. Dalam proses seperti ini, komunikasi tidak dapat dilihat dari kapan dimulai, kapan berakhir, dan bagian-bagian yang jelas dari setiap prosesnya, karena komunikasi itu tidak statis, tidak pernah berhenti, dan selalu bergerak. Dalam proses itu, masing-masing pihak saling mempengaruhi satu sama lain. Formula Lasswell merupakan konsep awal yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses.

Kedua, *communication is transactional*, melihat bahwa komunikasi merupakan proses interaksi dimana antarpartisipan komunikasi berpartisipasi secara aktif, saling memberi umpan balik, berbicara, merespon, melakukan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi. Secara lebih jelas Burgoon dan Ruffner mencatat bahwa: "*People are simultaneously acting as source and receiver in many communication situations. A person is giving feedback, talking, responding, acting, and reacting continually through a communication event. Each person is constantly participating in the communication activity. All of these things can alter the order elements in the process and create a completely different communication event. This is what we mean by transaction*". Jadi komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi (Sendjaja dalam Bungin, 2006).

Ketiga, *communication is symbolic*, dalam arti bahwa proses komunikasi melibatkan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam perspektif kognitif, Colin Cherry (Bungin, 2006) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penggunaan lambang-lambang (simbol-simbol) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang suatu objek atau kejadian. Sedangkan menurut

perspektif perilaku, Skinner (Bungin, 2006) memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis dimana *sender* (pengirim pesan) berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendaknya pada *receiver* (penerima pesan). Sedangkan Dance lebih menegaskan lagi bahwa komunikasi ada karena adanya satu respon melalui lambang-lambang verbal dimana simbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk memperoleh respon.

Tindakan Komunikatif. Menurut Habermas (Hardiman, 2009), masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Teknologi dan faktor objektif lain baru bisa mengubah masyarakat jika masyarakat mengintegrasikannya ke dalam tindakan komunikatif yang memiliki logikanya sendiri-sendiri.

Tindakan komunikatif menurut Habermas (Hardiman, 2009) mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Komunikasi menjadi titik tolak dalam teori ini, dan praksis menjadi konsep sentralnya. Praksis bukan diartikan sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang diterangi oleh kesadaran rasional. Rasio tidak hanya

tampak dalam kegiatan menaklukkan alam melalui kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Ada empat macam klaim dalam Teori Tindakan Komunikatif, yaitu: (1) klaim kebenaran (truth) yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif ; (2) klaim ketepatan (rightness) yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial; (3) klaim autentisitas/kejujuran (sincerity) yaitu kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang; dan (4) klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim di atas dan mencapai kesepakatan atasnya. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat dan orang yang mampu berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim-klaim tersebut memiliki “kompetensi komunikasi.”

Pemberdayaan Masyarakat. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Berarti memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto, 2013).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama-sama dan merupakan perpaduan antar pembangunan sosial ekonomi dengan pengorganisasian masya-

rakat (Adisasmita, 2006).

Dalam pemberdayaan masyarakat, potensi atau kemampuan masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Seperti diungkapkan oleh Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Senada dengan pendapat Sumodiningrat, Karsidi (2001) menegaskan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Menurut Robbins, Chatterjee & Canda (dalam Mardikanto, 2010), pemberdayaan masyarakat adalah: *”process by which individuals and groups gain power, acces to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals”*. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses dimana individu-individu dan kelompok-kelompok memiliki kekuatan, kesempatan mengakses sumber daya yang ada dan mengontrol kehidupan mereka sendiri. Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan untuk mencapai aspirasi dan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, baik personal maupun kelompok.

Ciri-ciri masyarakat telah berdaya adalah mampu memahami diri dan potensinya, serta mampu merencanakan dan mengantisipasi perubahan ke depan; mampu mengarahkan dirinya sendiri; memiliki kemampuan untuk berunding;

memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan bertanggungjawab atas tindakannya (Nugroho dan Randy, 2007).

Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Proses ini harus ditujukan pada kelompok atau lapisan yang tertinggal (Priyono dan Pranarka dalam Mardikanto, 2010).

Ketika manusia bertindak sebagai subjek atas dirinya sendiri, maka manusia akan memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan-pilihan atas hidupnya, keluarganya, dan masyarakatnya. Seperti yang dinyatakan oleh World Bank (Mardikanto, 2013), yang mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyatakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat juga selalu dikaitkan dengan aspek demokratis, partisipasi yang berfokus pada lokalitas dan isu-isu lokal. Anthony Bebbington

(Mardikanto, 2013) menyatakan hal tersebut, bahwa "*Empowerment is a process through which those excluded are able to participate more fully in decisions about forms of growth strategies of development, and distribution of their product.*" Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Asumsinya adalah bawa tiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Aspek ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta membuka akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan dan akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Dalam hal ini, pemberdayaan bukan hanya menyangkut penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab adalah bagian pokok

dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menjadi hal yang sangat penting. **Ketiga**, memberdayakan mengandung arti melindungi. Hal ini mengandung makna bahwa dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah menjadi aspek yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat menyangkut faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan keterlibatan pihak lain dalam upaya pemberdayaan tersebut, misalnya dengan adanya pendamping, fasilitator, yang berperan sebagai pihak yang memfasilitasi atau membantu masyarakat melakukan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan.

Corporate Social Responsibility (CSR). Saat ini definisi CSR sangat beragam, bergantung pada visi dan misi perusahaan yang disesuaikan dengan *needs, desire, wants, dan interest* komunitas (Rahman, 2009). Beberapa definisi CSR yang dimaksud diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Chambers (Irianta, 2004), CSR artinya melakukan tindakan

sosial (termasuk kepedulian terhadap lingkungan hidup) lebih dari batas-batas yang dituntut peraturan Undang-Undang. Dalam perspektif yang lebih luas, definisi CSR menurut Trinidads & Tobacco Bureau of Standards (Rahman, 2009) dinyatakan bahwa CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat yang lebih luas.

Berkaitan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan, definisi CSR yang hampir sama menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (Kartini, 2013), CSR merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

CSR juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas perusahaan untuk ikut mengatasi permasalahan sosial dengan peningkatan ekonomi, perbaikan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi berbagai dampak operasionalnya terhadap lingkungan, mengikuti peraturan yang berlaku, yang dalam jangka panjang mempunyai keuntungan bagi perusahaan dan pembangunan masyarakat (Fajar, 2013).

Filosofi CSR berkaitan dengan gagasan tentang pentingnya menggabungkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan, yang tidak dapat dilepaskan dari pemikiran

John Elkington tentang rumusan *triple bottom line (people, planet, profit)* pada akhir tahun 1990-an yang kemudian disepakati oleh banyak pihak sebagai landasan pengelolaan korporasi yang berkelanjutan (*corporate sustainability*).

Bergmans (Jonker dan de Witte, 2006) menyarankan agar perusahaan mengintegrasikan *profit, people* dan *planet* dengan tujuan membangun kekuatan dalam kreasi penambahan nilai bagi *profit, people*, dan *planet* dalam perusahaan. Hal ini sangat berguna bagi perusahaan untuk menentukan prioritas yang dianggap penting bagi perusahaan. Dengan demikian, konsep 3P semestinya diterapkan secara integratif dan seimbang.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa (Soetopo, 2006). Sedangkan menurut Moleong (2004), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, sebab penelitian ini terarah pada sasaran dengan satu karakteristik yang berada di satu lokasi (Yin, 1987). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sejak

awal, maka jenis strategi penelitian kasus ini dapat disebut studi kasus terpancang (*embedded case study research*) (Soetopo, 2006). Creswell (1998) juga menyatakan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang situasi, lokasi dan peristiwa-peristiwa yang dapat diamati. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas-aktivitas pemberdayaan yang dilakukan di kampung Badran.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Haberman (1984) model analisis ini terdiri dari tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Aktivitas atas tiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Data divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang memerlukan proses yang berkelanjutan, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara inisiator program dengan masyarakat maupun antar warga masyarakat. Proses pemberdayaan tersebut tidak akan mencapai tujuannya,

jika tidak didukung oleh proses komunikasi yang partisipatif. Dalam hal ini dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh warga masyarakat untuk mewujudkan cita-cita perubahan yang diinginkan. Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Resistensi masyarakat dalam proses pemberdayaan masih sering muncul karena perasaan saling curiga diantara komponen masyarakat tentang kepentingan-kepentingan di balik upaya pemberdayaan, terutama dari kelompok masyarakat yang tidak menjadi sasaran utama program CSR. Walaupun resistensi terhadap upaya-upaya pemberdayaan untuk membawa pada perubahan masyarakat cukup tinggi, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan komunikatif masyarakat. Dengan tindakan komunikatifnya, masyarakat mengalami perubahan demi perubahan yang lebih baik.

Proses pemberdayaan di “kampung preman” Badran Yogyakarta melalui program CSR PT. Sarihusada. Kampung Badran terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dengan tipe masyarakat yang heterogen, baik dari segi usia, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Kampung Badran saat ini terdiri dari 1042 KK, dengan total penduduk sejumlah 3151 jiwa.

Kampung Badran merupakan wilayah yang termasuk kategori *slum area*, terletak di sisi barat kota Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan salah satu sungai besar yang melintas di Yogyakarta, yaitu sungai Winongo. Lokasinya tidak jauh dari

Malioboro dan stasiun Yogyakarta. Secara historis, di kampung ini dulu hidup seorang preman yang sangat terkenal dan disegani di wilayah Yogyakarta. Masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, antara lain kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Para perempuan banyak terjerat hutang kepada rentenir. Kaum laki-laki banyak terjerat pada kebiasaan judi, mabuk, berkelahi, dan tidak jarang melakukan tindak kriminal. Dari kehidupan keluarga yang demikian, anak-anak kampung Badran banyak yang putus sekolah, akhirnya mereka turun ke jalan menjadi anak jalanan. Kehidupan sosial mereka menjadi tidak teratur dan semakin memprihatinkan. Namun kondisi tersebut sekarang telah mengalami perubahan.

Berbagai upaya pemberdayaan untuk keluar dari stigma negatif sebagai “kampung preman” telah dilakukan, baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun pihak swasta. Dari pihak masyarakat, inisiasi pemberdayaan beberapa tokoh masyarakat kampung Badran. Salah satunya adalah seorang ibu yang bernama Endang Rohjiani. Endang Rohjiani berinisiatif melakukan upaya pemberdayaan dilatarbelakangi oleh pengalamannya sebagai warga kampung Badran dan keprihatinannya tentang keberadaan warga kampung Badran. Banyak anak-anak yang terjun sebagai anak jalanan, mereka putus sekolah karena faktor ekonomi, merebaknya pernikahan dini yang berakibat pula pada perceraian dini, serta kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman ini yang mendorong Endang

Rohjiani untuk melakukan sesuatu agar kampungnya keluar dari stigma negatif sebagai “kampung preman”. Upaya Endang Rohjiani dilakukan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dengan “membangun budaya malu” di kalangan masyarakat kampung Badran.

Beberapa hal yang dilakukan ibu Endang adalah mencari cara supaya anak-anak jalanan dari kampung Badran ini diberdayakan secara positif, agar ibu-ibu dapat lepas dari kebiasaan hutang kepada rentenir, dan agar kehidupan warga kampung Badran menjadi lebih baik terutama dalam hal pendidikan anak-anak serta agar kaum ayah tidak lagi berperilaku kasar kepada anak-anaknya. Kemudian Endang Rohjiani berinisiatif mendirikan wadah belajar bersama. Kegiatan ini dikembangkan menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang telah dirintis pada tahun 2006. PKBM didirikan untuk memberdayakan anak-anak jalanan, agar anak-anak jalanan ini tidak kembali ke jalan dan justru mendapatkan ketrampilan dan pendidikan yang memadai, sehingga masa depan mereka menjadi lebih baik. Pada akhirnya, kegiatan PKBM ini semakin berkembang hingga mempunyai taman bacaan, memiliki bimbingan belajar untuk anak-anak SD berbiaya murah, dan memberikan pengajaran kepada masyarakat sekitar yang masih buta huruf. Kegiatan ini kemudian disebut dengan kegiatan keaksaraan fungsional (KF). Pesertanya mayoritas ibu-ibu yang belum memiliki kemampuan baca tulis. Untuk menghidupkan PKBM tersebut, didirikan

sebuah wadah yang diberi nama “Rumah Bambu” yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk belajar berbagai hal, yaitu kegiatan membaca di perpustakaan, kegiatan ibu-ibu menjahit, dan kegiatan untuk bersantai.

Selain PKBM, Endang Rohjiani juga memelopori terbentuknya wadah pengembangan ekonomi produktif masyarakat yang diberi nama “Lintas Winongo”. Wadah ini berawal dari perkumpulan dasa wisma yang berfokus pada bank sampah, kemudian berkembang menjadi kegiatan simpan pinjam dan persewaan perkakas.

Upaya yang dilakukan Endang Rohjiani bukanlah upaya yang mulus. Tidak semua masyarakat mendukungnya. Bahkan sering muncul celotehan warga yang menyebut gerakan-gerakan Endang Rohjiani ini dengan istilah “endangisasi”. “Bahkan warga sempat melakukan boikot kegiatan jika ada Endang. Respon mereka, katanya saya jual kampung dan jual kemiskinan kepada pihak lain. Biasanya respon tersebut muncul dari orang-rang yang jika perubahan itu ada, eksistensinya tergoyak. Tapi motto saya yang penting adalah bagaimana perubahan itu terjadi” demikian dituturkan oleh Endang Rohjiani saat wawancara. Dalam melakukan pemberdayaan Endang Rohjiani memiliki motto “tetap semangat dalam berkarya”. Dan atas kegigihannya tersebut, Endang Rohjiani pernah meraih Juara I Tingkat Nasional Lomba Karya Nyata Pengelola PKBM 2011.

Upaya pemberdayaan juga dilakukan

oleh para tokoh masyarakat yang lainnya, terutama adalah para pemangku wilayah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Nilai-nilai utama yang mendasari upaya pemberdayaan “kampung preman” Badran adalah nilai agama dan pendidikan. Badran merupakan wilayah dengan masyarakat yang heterogen, baik dari sisi agama maupun karakteristik sosial lainnya. Heterogenitas ini justru menjadi kekuatan kampung Badran menuju pada perubahan sosial yang lebih baik. Para tokoh dari berbagai agama ada di kampung Badran. Para tokoh agama melakukan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pada agamanya masing-masing. Dengan cara tersebut, dampak yang timbul sangat signifikan, yaitu semakin banyak warga yang insyaf dari perbuatannya.

Pemberdayaan masyarakat untuk melepaskan diri dari jeratan rentenir dilakukan dengan membentuk dan menggiatkan berbagai kelompok kegiatan, yaitu kelompok PKK RT dan RW, Griya Rumpun (kumpulan 18 dasa wisma), Apsari (di dalamnya terdapat Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia), kelompok jahit dan jumptan Sartika, koperasi Panca Arta, dan Desa Prima. Semua kelompok kegiatan ini memiliki aktivitas rutin yaitu arisan dan simpan pinjam. Hal ini dilakukan dengan maksud agar masyarakat tidak lagi tergantung pada rentenir. Dengan adanya aktivitas simpan pinjam, masyarakat banyak terbantu perekonomian keluarganya.

Untuk segmen anak-anak, remaja dan pemuda, pemberdayaan dilakukan dengan menggiatkan Posyandu Balita, PAUD,

forum anak Patriot, dan kelompok Muda-mudi Badran (Mudiba). Sedangkan untuk para lansia, pemberdayaan dilakukan dengan mengadakan Posyandu Lansia.

Pemberdayaan lingkungan juga telah dilakukan dengan membentuk Pam Swakarsa untuk pengelolaan air bersih bagi seluruh warga daerah bawah yang diberi nama Banyu Bening Winongo (B2W), serta membentuk Kelompok Tani Makmur, yaitu kelompok pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit.

Pada tahun 2009 PT. Sarihusada mulai masuk ke kampung Badran melakukan pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk pendampingan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Program CSR ini diberi nama Program Rumah Srikandi. Misi ini merupakan wujud komitmen dan kepedulian dari perusahaan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan balita, pendidikan anak usia dini, dan ekonomi mikro.

Dasar pertimbangan pemilihan lokasi Badran sebagai sasaran program CSR PT. Sarihusada adalah adanya potensi masyarakat untuk diberdayakan serta terpenuhinya kriteria keberadaan pemimpin lokal (*local leader*) yang dianggap mampu menggerakkan masyarakat kampung Badran menuju perubahan yang diinginkan. Dibutuhkan waktu satu tahun untuk melakukan proses penjajagan dan adaptasi oleh PT. Sarihusada sebelum program CSR diimplementasikan. Selama satu tahun itulah, pihak PT. Sarihusada banyak melakukan komunikasi dengan masyarakat

dengan cara mendatangi dan mengadakan forum-forum untuk menggali informasi tentang permasalahan dan kebutuhan masyarakat, yang nantinya dapat digunakan untuk menyusun program pendampingan melalui program CSR. Hal ini sangat bergantung pada visi dan misi perusahaan yang disesuaikan dengan *needs, desire, wants, dan interest* komunitas (Rahman, 2009).

Pemberdayaan bidang kesehatan dilakukan melalui Program Pondok Gizi dengan aktivitas mengembangkan posyandu dan peningkatan nilai gizi anak. Sebagai perusahaan produsen susu, PT Sari Husada sangat menaruh perhatian terhadap masalah kesehatan, terutama anak-anak. Oleh sebab itu, pengembangan posyandu digalakkan sebagai wadah untuk mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek kesehatan.

Pemberdayaan bidang pendidikan dilakukan dengan mendirikan PAUD dan Forum Anak. Sedangkan pemberdayaan bidang ekonomi dilakukan dalam wujud Koperasi Amal Srikandi dengan kegiatan simpan pinjam dan pengolahan sampah. Program yang menjadi unggulan dari beberapa program di atas adalah pengolahan sampah. Selain bernilai ekonomi produktif, pengolahan sampah juga digalakkan untuk kepentingan mengelola lingkungan. Proses pendampingan masyarakat dilakukan oleh PKPU (Pos Keadilan Peduli Ummat), sebuah lembaga kemanusiaan nasional yang bergerak di bidang sosial. Program CSR PT SARIHUSADA ini berlangsung selama 5 (lima) tahun, mulai tahun 2009

hingga 2014, dihitung dari mulai proses analisis sosial hingga *exit program*.

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri (Mardikanto, 2013).

Pemberdayaan dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan yang jelas dan sistematis, mulai dari membangun diskusi-diskusi tentang masalah dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat kampung Badran (*common felt need*). Dalam konteks ini, forum-forum masyarakat menjadi ajang dimana warga memiliki akses untuk saling bertukar informasi, termasuk cara mereka “membangun budaya malu” terhadap perilaku anggota masyarakat yang “memalukan”.

Seperti dikatakan oleh Robbins, Chatterjee & Canda (dalam Mardikanto, 2010), bahwa pemberdayaan masyarakat adalah: “*process by which individuals and groups gain power, acces to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals*”. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses dimana individu-

individu dan kelompok-kelompok memiliki kekuatan, kesempatan mengakses sumber daya yang ada dan mengontrol kehidupan mereka sendiri. Melalui pemberdayaan masyarakat di kampung Badran, masyarakat mempunyai kemampuan untuk mencapai aspirasi dan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, baik personal maupun kelompok. Terbukti dengan adanya responsivitas masyarakat yang tinggi terhadap perubahan. Sikap responsif tersebut sangat didukung oleh adanya kesukaan belajar yang tinggi. Setiap informasi baru selalu dapat ditransfer secara efektif mulai dari pemangku wilayah kepada kelompok-kelompok kegiatan dan diteruskan sampai ke setiap keluarga.

Tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dalam proses pemberdayaan. Perubahan sosial suatu masyarakat terjadi karena ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, dan masyarakat (Bungin, 2006).

Hal yang menarik adalah tipologi masyarakat yang memiliki stigma sebagai “kampung preman” dengan kebiasaan-kebiasaan berkomunikasi yang tentunya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Banyak ruang komunikasi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Masyarakat mengalami polarisasi akibat tidak berfungsinya ruang komunikasi tersebut.

Tindakan komunikatif pada masyarakat dengan tipologi yang dulu penuh dengan kekerasan kemudian mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan tentunya tidak lepas dari persepsi dan partisipasi mereka dalam implementasi CSR yang diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah, kelompok-kelompok masyarakat, perguruan tinggi, serta masyarakat itu sendiri. Namun demikian, hal itu bukanlah hal yang mudah, sebab resistensi masyarakat juga cukup tinggi. Masyarakat yang terbiasa hidup dengan norma dan nilai yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya akan mempersepsi proses pemberdayaan berdasarkan pengalaman hidupnya selama ini.

Atas fenomena tersebut, pemberdayaan telah dimulai dari tokoh-tokoh lokal yang tergerak untuk memajukan kampungnya. Walaupun resistensi masyarakat cukup tinggi, tetapi upaya ini dapat dikatakan cukup efektif. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial di kampung Badran dapat dijadikan sebagai wadah komunikasi antarwarga, walaupun hingga saat ini masih banyak ruang komunikasi yang belum berfungsi secara baik.

Upaya pemberdayaan yang telah dilakukan tersebut merupakan proses yang panjang hingga saat ini, namun demikian perubahan demi perubahan sudah dapat dilihat. Kampung Badran yang dahulu kelihatan mengerikan, sekarang berubah menjadi kampung yang sangat terbuka.

Masyarakatnya telah banyak mengalami perubahan, baik dalam hal pola pikir maupun perilaku, bahkan khusus RW 11 terdapat banyak kegiatan masyarakat yang dapat membawa banyak perubahan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi produktif. Kampung Badran sudah sering mendapat kunjungan dari daerah lain untuk tempat studi banding, khususnya mengenai bank sampah. Atas dasar perubahan-perubahan tersebut, kampung Badran sering mendapat penghargaan, diantaranya Penghargaan Juara 1 Launching Kampung Ramah Anak BPPM (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat) Tahun 2013, Penghargaan Trophy Gubernur DIY Terbaik 1 Program DIY Green & Clean selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Hal-hal inilah yang mampu membawa perubahan stigma Badran yang dulu dikenal sebagai “kampung preman”.

Dalam proses waktu, masyarakat Badran yang dulu hidup dengan stigma “kampung preman” mengalami perubahan dalam tindakan komunikasinya. Bentuk komunikasi yang digunakan lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal. Meskipun masyarakat Badran termasuk dalam wilayah perkotaan, namun sifat-sifat tindakankomunikasinya lebih mencerminkan tindak komunikasi yang menjunjung tinggi solidaritas dan rasa empati. Bahasa sehari-hari sebagai simbol berkomunikasi saat ini merupakan bahasa yang lebih beretika, artinya bahasa yang tidak mengandung kekerasan dan dapat membangun harmoni kehidupan masyarakat. Seperti pendapat Habermas (Hardiman, 2009) bahwa

tindakan komunikatif diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Dalam hal ini bahasa dalam komunikasi menjadi unsur yang sangat penting untuk menghasilkan tindakan komunikatif tertentu. Tindakan komunikatif ini muncul sebagai hasil interaksi antar subjek sesuai dengan kesepakatan di antara subjek tersebut.

Efektifitas tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dapat dilihat dari klaim kebenaran bahwa terjadi kesepakatan antar anggota masyarakat tentang keadaan masyarakat yang secara alamiah mereka alami dan bersama-sama seolah-olah terjadi kesepakatan untuk keluar dari stigma sebagai “kampung preman”.

Klaim ketepatan (*rightness*) dapat dilihat saat adanya kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam masyarakat. Kehidupan “kampung preman” yang diwarnai oleh kebiasaan berjudi, mabuk, kekerasan dalam rumah tangga, tindakan kasar satu dengan yang lain, dan emosional seolah sudah menjadi nilai dan norma yang dianggap pantas. Namun setelah menguatnya nilai agama dan pendidikan di kampung Badran, kebiasaan yang tadinya dianggap pantas lama kelamaan menghilang, dan diganti dengan norma-norma yang lebih berbudaya dan beretika. Secara otomatis hal ini mempengaruhi dunia batiniah dan tindakan yang terekspresikan sehari-hari (klaim autentisitas/kejujuran (*sincerity*)). Dalam konteks inilah komunikasi dapat

dipandang sebagai proses yang dinamis, transaksional dan simbolik.

Simpulan

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Tiap masyarakat memiliki kemampuan “*self regulation*” untuk mengantarkan pada suatu perubahan yang diinginkan. Keadaan masyarakat Badran yang telah lama hidup dengan stigma “kampung preman” yang ditandai dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang memprihatinkan telah mengalami dinamika perubahan melalui proses pemberdayaan. Program CSR PT. Sarihusada menjadi akselerator proses pemberdayaan masyarakat di kampung Badran. Komunikasi yang terjadi di “kampung preman” Badran dapat dilihat dari adanya tindakan komunikatif dalam proses pemberdayaan tersebut yang ditandai oleh adanya interaksi antar subjek yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi secara empatik dan beretika. Nilai agama dan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap munculnya tindakan komunikatif tersebut.

Pemberdayaan masyarakat “kampung ...ēman” Badran sebaiknya didorong ke arah pengintegrasian kelompok-kelompok kegiatan yang memiliki aktivitas yang sama, yaitu simpan pinjam. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberdayaan individu, keluarga, dan kelompok kegiatan itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan proses komunikasi yang dialogis antar kelompok kegiatan untuk mewujudkan integrasi kegiatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abraham, Dimple Tresa. (2013). *CSR and Empowerment of Women: The way Forward*. AIMA Journal of Management & Research, Feb 2013, Volume 7
- Sulaiman, Adhi Iman. (2013). *Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 16(2), 173-188.
- Adisasmita, Raharjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Etty Soesilowati, Dyah Rini Indriyanti, dan Widiyanto. (2011). *Model Corporate Social Responsibility dalam Program Pemberdayaan Petani Hortikultura*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 102-117.
- Fajar, Mukti. (2013). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. Studi tentang Penerapan CSR pada Perusahaan Multinasional, Swasta Nasional dan BUMN di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Irianta, Yosol. (2004). *Community Relations. Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jonker, J and Witte, M. (2006). *Management Models for Corporate Social Responsibility*. Netherland: Springer.

- Kartini, Dwi. (2013). *Corporate Social Responsibility. Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Karsidi, Ravik. (2001). *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. MEDIATOR, 116 2 (1).
- Mardikanto, Totok. (2013). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi, dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- (2010). *Komunikasi Pembangunan*. Acuan bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Mapisangka, Andi. (2009). *Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat*. JESP 1(1).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Moleong, Lexy. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant dan Randy W. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex media Komputindo
- Nikmatullah, Dewangga. (2012). *Pemberdayaan masyarakat Miskin Melalui Program Corporate Social Responsibility*. (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.
- Rahman, Reza. (2009). *Corporate Social Responsibility. Antara teori dan Kenyataan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ruben, Brent D & Steward, Lea P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Terjemahan Ibnu Hamad dari buku *Communication and Human Behavior (Fifth Edition)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Usman, Sunyoto. (2012). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R.K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.